



Analisis Resepsi Generasi Z terhadap Utas Edukasi Tragedi Pemerkosaan Mei 1998 Unggahan Akun X @neohistoria_id

Arvy Annora Calluella Gozali¹, Catur Suratnoaji²

^{1,2}Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur, Indonesia

gozaliarvy@gmail.com, catur_suratnoaji.ilkom@upnjatim.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2024-08-07 Revised: 2024-09-22 Published: 2024-10-05 Keywords: <i>Reception;</i> <i>Generation Z;</i> <i>Education;</i> <i>Social Media.</i>	History is an important thing to always transfer from generation to generation. With the shift and rise of digital technology, now all people can access shared information about history easily. The discussion regarding the May 1998 rape tragedy is one example that social media has a big role in transferring historical information. Even so, the doubts and disbelief from users found in replies to an education thread about the May 1998 rape uploaded by the X account @neohistoria_id raises concerns about the audience's knowledge of the tragedy, including generation Z. This research was conducted in order to see how generation z perceives information which is in the May 1998 rape education thread uploaded by the X account @neohistoria_id using Stuart Hall's Encoding-Decoding method. Generation Z in this research will map its acceptance into three positions, namely dominant hegemonic, negotiated position, and oppositional position. The results of this research show that most of the participating Generation Z occupies a negotiating position and two of them are in a hegemonic dominant position.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2024-08-07 Direvisi: 2024-09-22 Dipublikasi: 2024-10-05 Kata kunci: <i>Resepsi;</i> <i>Generasi Z;</i> <i>Edukasi;</i> <i>Media Sosial.</i>	Sejarah adalah hal penting untuk selalu ditransfer dari generasi ke generasi. Dengan pergeseran dan kebangkitan teknologi digital, kini seluruh masyarakat dapat mengakses berbagi informasi mengenai sejarah dengan mudah. Perbincangan mengenai tragedi pemerkosaan Mei 1998 merupakan salah satu contoh bahwa media sosial memiliki peran yang besar dalam rangka transfer informasi sejarah. Meski begitu, keraguan dan ketidakpercayaan dari para pengguna yang ditemukan di balasan sebuah utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id memunculkan kekhawatiran mengenai pengetahuan audiens mengenai tragedi tersebut, termasuk generasi Z. Penelitian ini dilakukan dalam rangka melihat bagaimana generasi z meresepsi informasi yang ada dalam utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id menggunakan metode Encoding-Decoding milik Stuart Hall. Generasi Z dalam penelitian ini akan dipetakan penerimaannya ke dalam tiga posisi, yakni <i>dominant hegemonic</i> , <i>negotiated position</i> , dan <i>oppositional position</i> . Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar generasi z yang berpartisipasi menduduki posisi negosiasi dan dua di antaranya berada dalam posisi dominan hegemonik.

I. PENDAHULUAN

Sejarah merupakan hal penting yang harus dijaga dan dihargai oleh setiap warga dan negara. Maka dari itu, penting bagi kita untuk menjaga ingatan setiap warga negara Indonesia terhadap tragedi dan segala peristiwa sejarah yang terjadi di Indonesia, termasuk dengan sejarah yang melibatkan Etnis Tionghoa di Indonesia. Sebagai salah satu Etnis yang mewarnai kehidupan multikultur di tanah air, masyarakat Etnis Tionghoa tidak selalu diterima dengan baik. Bahkan, warga keturunan Tionghoa sering dianggap bukan sebagai salah satu warga dan entitas negara Indonesia, lewat pelabelan sebagai kaum non-pribumi atau non-asli (Chua, 2004). Hal itu juga dapat dilihat, salah satunya melalui keputusan pemerintah orde baru untuk

menetapkan sebutan "Cina" bagi warga Tionghoa atau peranakan Tionghoa. Padahal, bagi warga Tionghoa di Indonesia, sebutan "Cina" memiliki konotasi yang menghina dan merendahkan, layaknya sebutan Inlander bagi pribumi pada masa kolonial (Kurniawan, 2014).

Kehidupan warga Tionghoa dan peranakan Tionghoa di Indonesia tidaklah mudah, apalagi seorang wanita dari kelompok Etnis Tionghoa. Perempuan beretnis Tionghoa menjadi kelompok yang termarginalkan, hal itu membuat mereka tersudut pada ruang ketidakberdayaan dan diskriminasi (Kurniawan, 2020). Contoh besar yang tidak akan pernah terlupakan adalah tindakan keji yang menimpa banyak perempuan beretnis Tionghoa di kala kerusuhan Mei 1998. Tak cukup dengan menjarahi toko milik

kelompok Etnis Tionghoa, banyak oknum-oknum yang dengan terang-terangan melecehkan wanita yang berasal dari kelompok Etnis Tionghoa. Oknum-oknum tersebut juga melakukan perkosaan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Tragedi tersebut tidak hanya menimpa satu orang, tetapi lebih dari 50 orang korban yang tercatat dalam Laporan Akhir Tim Gabungan Pencari Fakta (KOMNAS PEREMPUAN, 2006).

Meski peristiwa itu sudah berlalu lebih dari 20 tahun yang lalu, kengeriannya tidak pergi begitu saja dari benak para warga beretnis Tionghoa, khususnya bagi perempuan beretnis Tionghoa. Sebuah studi yang dilakukan oleh Himawan et al., (2022) merangkum beberapa memori dan ketakutan itu. Dalam penelitiannya, sejumlah informan yang meski bukan korban langsung dari tragedi Mei 1998, mengungkapkan trauma dan kemarahan mereka mengenai pengalaman mereka selama kerusuhan. Bagian yang menarik dari penelitian ini adalah para informan mengidentifikasi bahwa pemahaman mereka mengenai kerusuhan tersebut, sebagian besar dibentuk oleh informasi yang mereka peroleh dari televisi dan surat kabar, ketimbang dari teman, keluarga, atau pengalaman langsung. Hal itu menunjukkan bahwa media memegang peran yang besar dalam membentuk memori dan cara setiap informan membingkai kejadian di masa itu (Himawan, Louis, et al., 2022; Winarnita & Setiawan, 2020).

Hingga hari ini, media masih memiliki peran yang besar dalam membentuk ide dan kepercayaan masyarakat atas suatu gagasan atau peristiwa. Apalagi, kini proses komunikasi dan media massa telah bergeser dari yang menggunakan media konvensional seperti surat kabar, televisi, dan radio, menjadi serba digital dengan internet sebagai saluran utama distribusinya (McQuail & Deuze, 2020). Kemudahan akses pada internet akhirnya mendorong lahirnya berbagai bentuk media komunikasi digital. Keberagaman bentuk media ini turut menghasilkan keberagaman informasi bagi masyarakat. Dengan bantuan internet dan beragam bentuk media sosial, kini masyarakat semakin mudah untuk mencari informasi, termasuk informasi dan sejarah tragedi Mei 1998 yang terjadi di Indonesia beberapa tahun silam.

Kehidupan yang selalu terkoneksi membuat masyarakat Indonesia juga tak lepas dari internet dan media sosial. Salah satu media sosial yang populer dan diminati oleh masyarakat Indonesia adalah Twitter, atau kini lebih dikenal sebagai X. Twitter adalah media sosial berbasis teks yang

dibuat dan dikembangkan oleh Jack Dorsey, Evan Williams, Biz Stone, dan Noah Glass, sebelum kini dibeli oleh Elon Musk dan melakukan rebranding menjadi X. X merupakan salah satu media sosial populer dengan total 372.9 juta pengguna global per bulan April tahun 2023 (Datareportal, 2023b). Di samping itu, pada Bulan Januari tahun 2023, tercatat bahwa X mampu menduduki peringkat tujuh global sebagai media sosial favorit (Datareportal, 2023a). Indonesia sendiri, merupakan salah satu negara yang memiliki banyak sekali pengguna X dan menduduki peringkat kelima pengguna terbanyak secara global, yakni sebanyak 24 juta pengguna (Statista, 2023).

X dibuat dengan fitur utama sebagai media sosial untuk berbagi informasi dan berkomunikasi melalui sebuah unggahan berbasis teks terbatas, yakni sebanyak 280 karakter. Oleh karena itu, X merupakan media sosial yang sering digunakan penggunaannya untuk bertukar pikiran. Karena berbasis teks, setiap pengguna mampu menuangkan gagasannya tentang sebuah isu atau masalah ke dalam kalimat-kalimat. Bahkan jika batas 280 karakter dalam satu unggahan dirasa tidak cukup untuk menyampaikan maksud dan idenya, pengguna tetap bisa membagikan gagasan lengkapnya dengan membuat sebuah *thread* atau utas.

Fitur *thread* atau utas tersebut menjadi salah satu fitur yang dimanfaatkan oleh banyak penggunaannya untuk berbagi cerita, informasi, bahkan edukasi. Salah satu akun yang sering menggunakan fitur utas ini untuk berbagi informasi dan edukasi adalah akun X @neohistoria_id. Akun ini adalah akun milik Neo Historia Indonesia, yang sering membagikan informasi dan cerita sejarah nasional maupun internasional. Neo Historia rajin untuk memperkenalkan sejarah dengan cara yang lebih menyenangkan kepada warganet, salah satunya kepada para pengguna media sosial X.

Akun Neo Historia banyak membagikan cerita sejarah Indonesia, salah satunya melalui utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 yang mereka unggah. Dalam utas ini, mereka ingin mengedukasi warganet yang masih memiliki keraguan dan menganggap bahwa kejadian pemerkosaan massal pada Mei tahun 1998 bukan tragedi nyata. Pada kolom balasan di utas ini ditemukan orang-orang yang membalas utas dengan ketidakpercayaan dan keraguan atas tragedi pemerkosaan Mei 1998. Hal itu mendorong peneliti untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana sebenarnya pesan dalam utas tersebut

diresepsi oleh netizen, utamanya oleh generasi z. Maka dari itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk mencari tahu bagaimana resepsi generasi z terhadap utas edukasi tragedi pemerkosaan Mei 1998 unggahan akun X @neohistoria_id.

Penelitian ini akan melibatkan informan dari generasi z yang berumur 17-26 tahun. Objek penelitian akan berfokus pada resepsi generasi z terhadap utas edukasi tragedi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id. Untuk melihat resepsi informan, penelitian akan dilakukan dengan menggunakan teori resepsi model *Encoding-Decoding* milik Stuart Hall (1973). Resepsi informan akan digali dengan melakukan wawancara mendalam untuk menggali pendapat informan terhadap utas dan pandangan informan mengenai kelengkapan informasi sejarah dalam utas berdasarkan pada komponen kesadaran sejarah (Aisiah et al., 2016).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Informan akan ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Objek penelitian akan berfokus pada resepsi generasi z terhadap utas edukasi tragedi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id. Penerimaan para informan akan dikelompokkan ke dalam tiga kelompok penerimaan menurut Hall (1999), yakni *dominant hegemonic*, *negotiated position*, dan *oppositional position*. Data-data akan dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam bersama delapan orang informan yang merupakan generasi z berumur 17-26 tahun, pengguna aktif media sosial X, berkewarganegaraan Indonesia, berdomisili di Indonesia, sudah menamatkan SMA dan sederajat, dan mengetahui akun X @neohistoria_id.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Informan Terkait Tragedi Mei 1998

Pengetahuan dan pemahaman informan terhadap tragedi Mei 1998 akan menjadi salah satu hal yang memengaruhi posisi penerimaan pesan mereka. Berdasarkan hasil wawancara, setiap informan memiliki pengetahuan dan pemahaman yang berbeda-beda terkait tragedi Mei 1998. Informan 4 yang lahir di tahun 1998 mengatakan bahwa ia memahami tragedi Mei 1998 adalah momen transisi

politik Indonesia dari orde baru menuju reformasi. Transisi tersebut merupakan salah satu bentuk transisi politik menuju demokrasi yang terjadi di dunia saat itu. (Jadidah, 2020). Ia menyebutkan bahwa ia mengetahui tragedi itu dipenuhi dengan aksi penjarahan dan kekerasan yang terjadi di beberapa kota di Indonesia. Sama dengan informan 4, informan 2 memahami bahwa tragedi Mei 1998 adalah tragedi yang penuh akan aksi penjarahan dan kekerasan. Sebagai salah satu informan yang lahir dari keluarga percampuran Etnis Tionghoa dan Jawa, ia menjelaskan pengetahuannya dengan menceritakan pengalaman dari orang tuanya yang harus bersembunyi agar tidak menjadi korban dari kerusuhan. Ia pun menambahkan bahwa ia mengetahui bahwa saat itu terdapat tindak kekerasan seksual yang menimpa kelompok perempuan beretnis Tionghoa, yakni tindak pemerkosaan yang dilakukan oleh beberapa oknum. Sementara itu, informan 3 yang merupakan perempuan yang lahir dari keluarga Tionghoa juga menceritakan pemahamannya terkait kerusuhan dan tindak pemerkosaan yang menimpa perempuan Etnis Tionghoa berdasarkan pengalaman orang tuanya.

Informan 1, 5, 7, dan 8 menyebutkan bahwa mereka memahami tragedi Mei 1998 terjadi dipicu oleh adanya krisis moneter dan gejolak politik yang tinggi. Informan 1 pun mengetahui kerusuhan dan juga tindak pemerkosaan yang terjadi kala itu. Sedangkan, informan 5, 7, dan 8 tak hanya menyebutkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, tetapi mampu menjelaskan sebab terjadinya tragedi kala itu. Sama dengan informan 8 yang mampu menjelaskan salah satu sebab kerusuhan, informan 7 mampu memaparkan bahwa tragedi Mei 1998 dipicu juga salah satunya karena adanya kemarahan masyarakat terhadap kelompok Etnis Tionghoa yang banyak diberi kesempatan untuk terlibat dalam bisnis skala nasional oleh pemerintah. Pada zaman orde baru, Soeharto dan penguasa orde baru banyak mempekerjakan kelompok Etnis Tionghoa sebagai bangkir dan pelaksana perusahaan mereka (Yudha, 2020). Dominasi ekonomi tersebut berdampak pada aspek lain, yang menimbulkan adanya kecemburuan sosial antara Etnis Tionghoa dan pribumi (Permana, 2018). Informan 5 yang merupakan lulusan dari ranah ilmu sosial dan politik memiliki penjelasan yang

menyerupai informan 6 terkait dengan krisis moneter yang terjadi.

Sebagai salah satu informan yang memiliki pengetahuan yang dalam dibandingkan informan lainnya, informan 6 menyebutkan bahwa tragedi Mei 1998 terjadi salah satunya karena adanya krisis nilai tukar rupiah dan menyebabkan krisis kepercayaan masyarakat terhadap rupiah, perbankan, dan pemerintah (Sari & Fakhruddin, 2016). Ia pun mengetahui bahwa kala itu terdapat pemberedelan media yang sempat dilakukan di akhir masa jabatan Soeharto (Rustamana et al., 2023). Informan 6 juga menyebutkan bahwa para korban pemerkosaan merupakan korban dari '*chaos-nya*' Indonesia saat itu. Dengan memahami bahwa korban pemerkosaan adalah korban dari kekacauan negara saat itu, kita dapat melihat bahwa perempuan Tionghoa adalah korban opresi berlapis, karena kerentanan yang lebih besar ketimbang perempuan lainnya, sebagai implikasi atas inetrseksi identitas yang mereka miliki (Hikmawati, 2017).

Seluruh informasi pengetahuan informan didapat melalui berbagai saluran. Salah satunya adalah orang tua yang merupakan agen sosialisasi paling pertama dan utama bagi anak untuk mendapatkan sosialisasi terkait norma, nilai, hingga peran di masyarakat (Soekanto, 2012). Tak hanya orang tua, buku juga menjadi salah satu sumber informasi bagi informan 6 untuk memahami tragedi Mei 1998. Selain itu, televisi menjadi salah satu media massa yang dijadikan informan 1, 4, 6, dan 7 sumber informasi tragedi Mei 1998. Hal itu menunjukkan bahwa media masih memegang peran yang besar dalam membentuk memori dan cara informan membingkai tragedi Mei 1998 (Himawan, Louis, et al., 2022; Winarnita & Setiawan, 2020). Sebagai generasi z yang tumbuh dengan teknologi dan internet, informan 5, 6, 8, 3, 1, dan 1 mendapatkan informasi tragedi Mei 1998 juga melalui media sosial. Hal itu membuktikan bahwa media sosial merupakan sarana utama komunikasi, keterlibatan sosial, dan media pencari informasi bagi generasi muda (Davis III et al., 2015).

B. Media Sosial X Sebagai Media Edukasi Sejarah

Sebagian besar informan mengatakan bahwa media sosial X cocok untuk digunakan sebagai media edukasi sejarah. Informan 4

merasa bahwa media sosial cocok untuk media edukasi sejarah, lantaran generasi z lebih sering mengonsumsi dan mencari informasi melalui internet. Sebagai generasi z, informan 4 menunjukkan bahwa memang benar generasi z adalah generasi yang terpapar internet dan mampu belajar mandiri dengan bantuan internet dan teknologi lain untuk mencari informasi ilmu yang mereka butuhkan (Bhalla et al., 2021). Informan 1, 2, dan 6 merasa bahwa media sosial X cocok untuk jadi media edukasi sejarah karena sifat dan fokus media sosial X sebagai media sosial yang berbasis teks. Dengan fokus untuk berbagi teks, media sosial memudahkan penggunaannya untuk membuat kiriman yang memuat pranala artikel, situs, sumber utama, dan materi edukasi (Carpenter et al., 2014). Tak hanya itu, menurut informan 6, dengan fokus berbagi teks, media sosial X cocok menjadi media edukasi karena bisa menjadi media penulisan sejarah atau historiografi. Pendapat informan 6 ini didasari oleh metodologi penelitian sejarah, dengan historiografi sebagai proses mengonstruksi kejadian-kejadian masa lampau dalam suatu proses metodologi penulisan sejarah (Laksono, 2018). Sementara itu, informan 5 dan 8 merasa bahwa terbatasnya karakter dalam kiriman di media sosial X merupakan salah satu hal yang menjadikan media sosial X cocok untuk media edukasi sejarah. Limitasi karakter dalam satu kiriman X mendorong penggunaannya untuk berpikir kritis dalam menyampaikan ide dalam kiriman mereka (Chawinga, 2017). Sementara itu, informan 8 merasa cocok karena ia memiliki *short attention spans*. Pendapatnya membuktikan bahwa generasi z memiliki tingkat fokus yang tidak cukup tinggi atau disebut sebagai *short attention spans* (Seemiler & Grace, 2016).

Meski sebagian besar informan merasa bahwa media sosial X cocok untuk media edukasi sejarah, informan 3 dan 7 merasa bahwa seluruh media sosial memiliki kekuatan yang sama dalam rangka edukasi sejarah. Setiap media sosial yang memiliki fokus masing-masing memiliki kekuatannya sendiri untuk menjadi media edukasi. Pendapat mereka selaras dengan pendapat Lupton, (2015) pada bukunya, *Digital Society* yang membahas potensi media sosial sebagai alat edukasi. Dalam bukunya, ia berpendapat bahwa sifat interaktif media sosial memungkinkan penyebaran dan pertukaran antar

pengguna yang beragam dan memungkinkan pengguna untuk belajar dari satu sama lainnya dari berbagai sumber.

C. Pandangan Informan Terhadap Konten Edukasi Akun X @neohistoria_id

Para informan memiliki penilaiannya sendiri terhadap konten edukasi akun X @neohistoria_id dan utas-utas yang mereka unggah. Informan 7 mengungkapkan bahwa ia merasa adanya bias di beberapa utas yang diunggah oleh Neo Historia Indonesia. Adanya bias ini menurutnya adalah hal yang seharusnya dihindari. Seharusnya, tulisan sejarah tidak boleh ada keberpihakan, karena tulisan sejarah hadir untuk membangun memori kolektif, sehingga diperlukan penulisan yang jujur, realtif seperti adanya (Kamarga, 2017). Sementara itu dalam kaitannya dengan media massa, penulisan informasi yang berpihak dan tidak proporsional adalah hal yang harus dihindari, karena media massa harus bisa menjadi agen yang netral, mampu menampung aspirasi rakyat, dan memberikan informasi yang berimbang (Sari, 2018).

Meski melihat keberpihakan Neo Historia di beberapa unggahannya, informan 7 tetap tertarik terhadap hal-hal unik dan tidak terpikirkan untuk dibahas, sama dengan informan 4. Selain itu, penyematan sumber atau rujukan di akhir utas adalah hal yang dianggap menarik oleh informan 3 dan 5. Teknik penulisan yang baik juga menjadikan utas Neo Historia menarik bagi para pembacanya. Salah satunya adalah penggunaan *click-bait*. Informan 6 menyatakan bahwa penggunaan *click-bait* membuat pembaca tertarik untuk klik dan membaca utas. Pendapat informan 6 menunjukkan bahwa penggunaan *click-bait* oleh Neo Historia mampu menaikkan *traffic* dalam utas (Bazaco et al., 2019).

Penggunaan meme pada kebanyakn utas Neo Historia juga menjadi salah satu kekuatannya untuk membuat belajar sejarah menjadi menyenangkan. Hal itu disebutkan oleh informan 3, 6, dan 5 yang menjadi tertarik untuk membaca utas karena meme yang disematkan oleh Neo Historia dalam utasnya. Penggunaan meme oleh Neo Historia sebagai media komunikasi terbukti berdampak positif untuk menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan, khususnya sejarah (Suswandari et al., 2022). Tak hanya itu, kemampuan Neo Historia untuk kerap kali

melakukan *trend-jacking* juga menjadi hal yang menarik perhatian informan 2 dan 8. *Trend-jacking* merupakan sebuah strategi untuk memanfaatkan sebuah isu atau tren yang ramai diperbincangkan sebagai sebuah konten promosi (Priyandhini, 2023). Dengan rajin untuk meramaikan isu-isu yang hangat, Neo Historia dapat mempromosikan utasnya agar meraih khalayak baca yang lebih luas. Informan 5 dan 6 juga melihat ruang diskusi yang dibangun oleh Neo Historia adalah hal yang menarik. Sebagai sebuah media, Neo Historia telah menjalankan satu dari sembilan prinsip jurnalisme, yaitu menyediakan forum atau ruang kritik dan komentar bagi publik (Ishwara, 2011).

D. Penerimaan Informan Terhadap Utas Edukasi Tragedi Pemerkosaan Mei 1998 Unggahan Akun X @neohistoria_id

Kedelapan informan yang berasal dari latar belakang yang berbeda membuat pemaknaan atau penerimaannya terhadap utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id menjadi beragam. Setiap informan memiliki penerimaan dan pendapatnya sendiri terkait *preferred reading* atau makna dominan yang ditawarkan dalam utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 unggahan akun X @neohistoria_id, yakni tragedi pemerkosaan massal yang terjadi pada Mei tahun 1998 merupakan kejadian nyata. Berikut merupakan pengelompokkan penerimaan para informan yang berdasar pada metode *Encoding-Decoding* Stuart Hall (1999):

1. *Dominant Hegemonic* yang berisi informan 1 dan 6. Pada posisi dominan hegemonik ini, para informan menyetujui pesan dominan yang ditawarkan dalam utas edukasi pemerkosan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id. Mereka menyetujui bahwa kejadian pemerkosaan itu adalah kejadian nyata yang pernah terjadi di Indonesia. Informan 1 yang merupakan laki-laki kelahiran 1998 mengaku bahwa ia setuju dengan utas tersebut, bahkan ia terkejut dengan beberapa fakta baru yang ia temui. Sementara itu, informan 6 yang telah menjadi sarjana dan memiliki pengetahuan yang cukup dalam tentang feminisme, setuju dengan makna dominan dan maksud dari Neo Historia mengunggah utas itu. Pengetahuan yang dimiliki oleh informan 6 ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan

memengaruhi bagaimana audiens meresepsi sebuah pesan (Pujileksono, 2016).

2. *Negotiated position* memuat informan-informan yang tidak sepenuhnya menerima makna dominan dalam utas yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id dan menegosiasikan beberapa hal yang tidak sesuai menurut mereka. Sebagian besar informan menduduki posisi ini, meliputi informan 2, 3, 4, 5, 7, dan 8. Informan 3 dan 5 berpendapat bahwa informasi yang ditulis masih belum lengkap, utamanya informasi perihal tokoh-tokoh yang terlibat. Untuk membentuk pengetahuan sejarah seseorang, tulisan sejarah harus memuat informasi tokoh yang terlibat (Aisiah et al., 2016). Atas dasar pendapat informan 3 dan 5, nampaknya Neo Historia belum memenuhi aspek itu. Bagi informan 2, ia menegosiasikan perihal kelengkapan data penunjang dalam utas. Baginya, foto atau ilustrasi adalah salah satu hal yang perlu disematkan agar informasi dalam utas semakin lengkap. Informan 4 menegosiasikan perihal hasil wawancara dengan tokoh yang terlibat dalam kejadian, agar informasi dalam utas lengkap dan valid. Sementara itu, informan 7 dan 8 menegosiasikan cara Neo Historia mengemas informasi dalam utas. Informan 8 merasa bahwa narasi dan pengemasan Nei Historia kurang tepat karena jika dibandingkan dengan cerita Etnis Tionghoa yang ia baca, utas ini tidak menggambarkan keparahan tragedi pemerkosaan Mei 1998. Sementara itu, informan 7 berpendapat bahwa utas tersebut tidak netral dan terasa seperti sedang mengampanyekan sesuatu. Seharusnya, sebagai media, Nei Historia harus bisa menjadi agen yang netral (Sari, 2018).
3. *Oppositional Position* merupakan posisi penerimaan yang berisikan informan yang sepenuhnya tidak menerima makna dominan dari utas yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id. Dalam penelitian ini, tidak ada informan yang menyatakan ketidaksetujuannya dengan makna dominan yang ditawarkan oleh akun X @neohistoria_id. Hal ini menjadi satu hal baik karena banyak informan yang kritis dalam menerima pesan dalam utas tersebut.

E. Pandangan Baru Informan Terhadap Tragedi Mei 1998

Selama proses pengumpulan data melalui wawancara mendalam, setiap informan mengemukakan pendapat dan penerimaannya terhadap utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id, termasuk pandangan barunya setelah membaca utas tersebut. Dari delapan informan, enam informan memaparkan bahwa mereka memiliki pandangan dan informasi baru terkait tragedi Mei 1998. Informan tersebut adalah informan 4, 5, 1, 2, 8, dan 3. Informan 4 yang mulanya tidak mengetahui adanya peristiwa pemerkosaan perempuan beretnis Tionghoa pada Mei 1998 menjadi tahu dan percaya bahwa tragedi itu nyata dan pernah terjadi. Informan 5 yang tidak paham tentang kebenaran korban pemerkosaan, menjadi tahu bahwa tindak pemerkosaan itu menargetkan perempuan Etnis Tionghoa. Informan 1 dan 2 memiliki pandangan baru terkait kekejian beberapa oknum yang menyembunyikan tragedi tersebut. Bagi informan 8, utas ini memberikan sudut pandang baru terkait tragedi pemerkosaan Mei 1998. Sedangkan, informan 3 yang berasal dari keluarga Tionghoa juga memiliki pandangan dan informasi baru setelah membaca utas tersebut. Ia menyebutkan bahwa utas ini telah membantunya untuk melengkapi khazanah pengetahuannya terkait tragedi pemerkosaan Mei 1998.

Sementara itu, dua informan lain mengaku bahwa mereka tidak mendapatkan pandangan baru dari utas tersebut. Informan 7 yang merupakan informan yang tumbuh di sekolah swasta dan dikelilingi oleh teman-teman dari Etnis Tionghoa merasa ia tidak mendapat pandangan baru dari utas ini. Sementara itu, informan 6 juga mengutarakan hal yang sama. Ia telah banyak menerima informasi dari gurunya semasa SMP yang merupakan salah satu sosok yang ada di lapangan saat itu. Dengan menerima informasi dari sumber primer, informan 6 tidak merasakan adanya pandangan baru dari utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id.

F. Kelengkapan Informasi dan Kredibilitas Utas

Aisiah et al., (2016) memaparkan bahwa kesadaran sejarah dapat dibangun melalui beberapa hal. Salah satunya adalah dengan

memiliki pengetahuan sejarah yang meliputi, peristiwa, tokoh, tempat, waktu, dan sebab dari peristiwa sejarah tersebut. Dalam mengonsumsi utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 unggahan akun X @neohistoria_id, beberapa informan merasa bahwa informasi yang disajikan belum lengkap. Informan 3 dan 5 merasa bahwa informasi tokoh yang disajikan di dalam utas masih belum lengkap. Informan juga menyatakan bahwa informasi dalam utas belum lengkap, salah satu hal yang ia pertimbangkan adalah informasi primer dari tokoh yang ada di lapangan saat kejadian itu. Ketidaklengkapan informasi juga disampaikan oleh informan 2, 7, dan 8, yang melihat bahwa utas belum komprehensif. Sementara itu, informan dan 6 merasa bahwa informasi peristiwa, tokoh, tempat, waktu, dan sebab sudah dituliskan dengan lengkap.

Perihal kredibilitas, informan 1, 6, 2, 5, dan 7 merasa bahwa utas tersebut dapat dipercaya. Penyematan sumber rujukan menjadi alasan mereka untuk menilai utas tersebut kredibel. Bagi informan 8, penulisan sumber dianggapnya membuat utas tersebut kredibel, tetapi menurutnya narasi yang digunakan dalam utas kurang tepat. Sementara itu, informan 3 dan 4 menyatakan bahwa utas ini tidak sepenuhnya bisa dipercaya. Mereka beranggapan bahwa dengan menyantumkan hasil wawancara dengan tokoh atau sosok yang ada di lapangan waktu itu, akan membuat utas lebih kredibel.

G. Tragedi Pemerkosaan Mei 1998 Bukan Hal yang Tabu Untuk Dibicarakan

Studi yang dilakukan oleh Himawan, Pohlman, et al., (2022) menjelaskan kejadian pemerkosaan Mei 1998 yang menimpa perempuan beretnis Tionghoa adalah sebuah hal yang tabu untuk dibicarakan. Hal tersebut ia dapat berdasarkan pendapat dan kekhawatiran para informannya, yakni orang-orang yang hidup di masa itu. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang tidak masuk dalam generasi z. Penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda dengan penelitian tersebut. Nyatanya, bagi generasi z, yang diwakili oleh delapan informan dalam penelitian berpendapat bahwa tragedi Mei 1998 bukan lagi hal yang tabu untuk dibicarakan. Bagi para informan, tragedi ini justru merupakan hal yang perlu terus

diinformasikan kepada generasi selanjutnya, agar tidak terulang kembali di kemudian hari.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan sajian dan analisis data yang peneliti dapat melalui proses wawancara dengan delapan orang informan dari berbagai latar belakang, peneliti menemukan bahwa sebagian besar informan tidak sepenuhnya menerima makna dominan yang ditawarkan dalam utas edukasi pemerkosaan Mei 1998 yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id. Mereka menduduki posisi negosiasi karena setuju dengan pesan utama yang menyatakan tentang peristiwa pemerkosaan Mei 1998 adalah hal yang nyata, tetapi mereka menegosiasikan beberapa hal dari utas tersebut. Sementara itu, dua informan di antaranya berada dalam posisi penerimaan dominan-hegemonik, dengan menyetujui pesan dominan yang ditawarkan dalam utas yang diunggah oleh akun X @neohistoria_id. Tidak ada satupun informan yang menduduki posisi oposisi menunjukkan bahwa pesan yang ditulis oleh @neohistoria_id dapat diterima oleh generasi z. Selain itu, dengan banyaknya yang menduduki posisi negosiasi, menunjukkan bahwa generasi z memiliki kemampuan dan kemauan untuk kritis dalam menerima pesan di media sosial.

B. Saran

Penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu perlu adanya penelitian lain yang bisa melengkapi penelitian ini. Pertama, diperlukan penelitian lanjutan mengenai *attention spans* generasi z, khususnya generasi z di Indonesia. Kedua, perlunya penelitian lain terkait dengan media sosial sebagai media edukasi. Lalu, perlunya penelitian yang bisa menjabarkan bagaimana kebiasaan dan sifat generasi z dalam mencari informasi di internet.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisiah, Suhartono, & Sumarno. (2016). The Measurement Model of Historical Awareness. *Research and Evaluation in Education*, 2(2).
- Bazaco, Á., Redondo, M., & García, P.-S. (2019). Clickbait as a strategy of viral journalism: conceptualisation and methods. *Revista Latina de Comunicación Social*.

- Bhalla, R., Tiwari, P., & Chowdhary, N. (2021). Digital Natives Leading the World Paragons and Values of Generation Z. In N. Stylos, R. Rahimi, B. Okumus, & S. Williams (Eds.), *Generation Z Marketing and Management in Tourism and Hospitality: The Future of the Industry*. Palgrave Macmillan.
- Carpenter, J. P., G. D., & Krutka. (2014). How and Why Educators Use Twitter: A Survey of the Field. *Journal of Research on Technology in Education*.
- Chawinga, W. D. (2017). Taking social media to a university classroom: teaching and learning using Twitter and blogs. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 14(3).
- Chua, C. (2004). Defining Indonesian Chineseness Under The New Order. *Journal of Contemporary Asia*, 34(4).
<https://doi.org/10.1080/00472330480000221>
- Datareportal. (2023a, January 26). Digital 2023: Global Overview Report. Datareportal.Com.
<https://datareportal.com/reports/digital-2023-global-overview-report>
- Datareportal. (2023b, May 11). Twitter Users, Stas, Data & Trends. Datareportal.Com.
<https://datareportal.com/essential-twitter-stats>
- Hall, S. (1973). Encoding and Decoding in the Television Discourse.
- Hall, S. (1999). Encoding, Decoding. In S. During (Ed.), *The Cultural Studies Reader* (2nd ed.). Routledge.
- Hikmawati, C. L. (2017). Opresi Berlapis Perempuan Etnis Tionghoa: Pemeriksaan Massal Terhadap Perempuan Etnis Tionghoa dalam Tragedi Mei 1998 di Jakarta. *Jurnal Politik*, 2(2), 337.
<https://doi.org/10.7454/jp.v2i2.76>
- Himawan, E. M., Louis, W., & Pohlman, A. (2022). Indonesian Civilians' Attributions for Anti-Chinese Violence During the May 1998 Riots in Indonesia. *Journal of Social and Political Psychology*, 10(2), 536-553.
<https://doi.org/10.5964/jspp.5489>
- Ishwara, L. (2011). *Jurnalisme Dasar*. PT Kompas Media Nusantara.
- Jadidah, F. (2020). Perubahan Konstitusi Dalam Transisi Orde Baru Menuju Reformasi Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1).
- Kamarga, H. (2017). Historical Bias dan Controversial Issue dalam Pengajaran Sejarah.
<https://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/historial-bias-dan-controversial-issue-dalam-pengajaran-sejarah/>
- KOMNAS PEREMPUAN. (2006). Temuan Tim Gabungan Pencari Fakta Peristiwa Kerusuhan Mei 1998 (C. Bianpoen, N. Buntaran, & A. Yentriyani, Eds.). KOMNAS PEREMPUAN.
<https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1211.1613985591.pdf>
- Kurniawan, H. (2014, May 12). Jangan Panggil Aku Cina (Lagi)! Harian Bernas.
- Kurniawan, H. (2020). Kepingan Narasi Tionghoa Indonesia: The Untold History. PT. Kanisius.
- Laksono, A. D. (2018). Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode dan Penelitian. Derwati Press.
- Lupton, D. (2015). *Digital Sociology*. Routledge Taylor& Francis Group.
- McQuail, D., & Deuze, M. (2020). *Mcquail's Media & Mass Communication Theory* (7th ed.). SAGE Publications Ltd.
- Permana, B. (2018). *Etnis Tionghoa Pada Masa Orde Baru : Studi Atas Tragedi Kemanusiaan Etnis Tionghoa Di Jakarta (1998)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Priyandhini, B. (2023). The Job Description of a Content Specialist to Increase Digibank Brand Awareness Through Instagram at Orlange Digital Agency Period of January – March 2023. *Proceedings of the 6th International Conference on Vocational Education Applied Science and Technology (ICVEAST 2023)*. <https://www.atlantispress.com/proceedings/icveast-23/125993615>
- Pujileksono, S. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Kelompok Intrans Publishing.

- Rustamana, H. A., Adillah, P. M., & Zatua, Z. (2023). 1998 Reform Movement. *Indonesian Journal of Applied and Industrial Sciences (ESA)*, 2(6).
- Sari, I. P. (2018). Keberpihakan Media Dalam Pemilihan Presiden 2014. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1).
- Sari, P. K., & Fakhrudin. (2016). Identifikasi Penyebab Krisis Moneter dan Kebijakan Bank Sentral di Indonesia: Kasus Krisis Tahun (1997-1998 dan 2008). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2).
- Seemiler, C., & Grace, M. (2016). *Generation Z Goes to College*. John Wiley&Sons.
- Soekanto, S. (2012). *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR*. Rajawali Pers.
- Statista. (2023, January). *Leading Countries Based on Number of X (Formerly Twitter) Users as of January 2023*. Statista Research Department.
<https://www.statista.com/statistics/242606/number-of-active-twitter-users-in-selected-countries/>
- Suswandari, Soleh, M. B., & Absor, N. F. (2022). Eksistensi Meme Sejarah dalam Wacana Membangun Kesadaran Sejarah: Studi Kasus Facebook Fanpage 'Neo Historia Indonesia.' *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah Dan Pendidikan*, 6(2).
- Winarnita, M. S., & Setiawan, K. M. P. (2020). Commemorating Gendered Violence Two Decades On: Chinese Indonesian Women's Voices in the Diaspora. In K. McGregor, A. Dragojlovic, & H. Loney (Eds.), *Gender, Violence and Power in Indonesia Across Time and Space*. Routledge.
- Yudha, A. A. N. B. K. (2020, March). Langkah Cinta Penuh Derita Etnis Tionghoa di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Desain Dan Arsitektur (SENADA)*.